

## EPISTEMOLOGI AR- RAZI DALAM TAFSIR MAFATIHL AL GHAIB

Tarto

IAIN Purwokerto

e-mail: [tsobinji@gmail.com](mailto:tsobinji@gmail.com)

### *Abstract*

*Imam Fakhruddin al-Razi, whose capacity and capabilities as a mufassir were still debated even today, has made researchers interested in studying his works. In particular, his commentary entitled Mafatihul Ghaib received much attention and was called a phenomenal work because of its different contents from other commentary books. Mafatihul Ghaib is a book of scientific interpretation that was born from Islamic thought. This is what is interesting for researchers to examine the epistemology of Imam al-Razi's interpretation more deeply. So that researchers can find out how the procedures, or techniques used by Imam al-Razi in producing his commentary. This type of research is completely library research (library research) taking data from the literature that has something to do with the research theme. The analysis technique in this paper uses a content analysis model by exploring and analyzing the interpretation of Imam al-Razi in the book Mafatihul Ghaib*

**Keyword:** Mafatihul Ghaib, epistemology, al-Razi.

### *Abstrak*

*Imam Fakhruddin al-Razi yang pada masanya bahkan sampai saat ini masih diperdebatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang mufassir, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji karya-karyanya. Khususnya, karya tafsirnya yang berjudul Mafatihul Ghaib banyak mendapat perhatian dan disebut sebagai sebuah karya yang fenomenal karena kandungan isinya yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Mafatihul Ghaib merupakan kitab tafsir yang bercorak saintis yang lahir dari pemikiran Islam. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji epistemologi tafsir Imam al-Razi lebih mendalam lagi. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana tata-cara, atau teknik yang digunakan oleh Imam al-Razi dalam menghasilkan karya tafsirnya. Jenis penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis penafsiran Imam al-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib.*

**Keyword:** Mafatihul Ghaib, epistemologi, al-Razi.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya peradaban umat islam. Di dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa metode yang dipergunakan sehingga membawa hasil yang berbeda-beda pula, sesuai dengan sudut pandang dan latar belakang penafsir masing-masing. Sehingga timbulah berbagai corak penafsiran seperti *sufi*, *'ilmi*, *adabi*, *fiqhi*, *falsafi* dan lain-lainnya dari zaman ke zaman.

Penafsiran terhadap al-Qur'an telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal islam. Sejalan dengan kebutuhan umat islam untuk mengetahui seluruh segi kandungan al-qur'an serta intensitas perhatian ulama terhadap tafsir, maka tafsir al-Qur'an pun terus berkembang, baik pada masa ulama salaf maupun khalaf bahkan hingga sekarang. Pada tahapan-tahapan perkembangan perkembangannya tersebut, muncullah karakteristik yang berbeda-beda baik dalam metode maupun corak penafsirannya.

Pada masa kejayaan Islam terutama pada masa pemerintahan bani Abbasiyah, pemerintah mendorong para pemikir untuk melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap buku- buku non islam terutama buku-buku filsafat Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Walhasil beredarlah buku-buku baru yang menjadi bahan bacaan umat islam pada waktu itu. Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang berkembang pesat di kalangan umat islam pada saat itu memberi inspirasi para ilmuwan dan mufassir muslim, seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Al Faraby untuk menginterpretasikan al-Qur'an dengan menggunakan teori-teroi filsafat.<sup>1</sup>

Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Setiap karya tafsir yang lahir pasti memiliki sisi positif dan negative. Demikian juga tafsir falsafi cenderung membangun proposisi universal hanya berdasarkan logika, sehingga sedikit memperhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun begitu, tetap ada sisi positifnya yaitu kemampuannya membangun abstraksi dan proposisi makna-

---

1. Abdul Aziz, M.S, *Analisis Matematis terhadap Filsafat al-Qur'an*, UIN-Malang, 2006, hlm. 4-5.

makna latent (tersembunyi) yang di angkat dari teks kitab suci untuk dikomunikasikan lebih luas lagi kepada masyarakat dunia tanpa hambatan budaya dan bahasa.

Quraisy Shihab memberi pengertian bahwa yang di namakan dengan tafsir falsafi adalah upaya penafsiran al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Ada juga yang mendefinisikan tafsir falsafi sebagai penafsiran ayat-ayat al-qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat.<sup>2</sup> Dalam kaitannya dengan tafsir falsafi dan tokoh-tokoh mufassir yang sudah ada, dalam penelitian sederhana ini penulis mencoba mengangkat salah satu tokoh yang dikenal dengan nama Imam Fakhrudin al Razi yang pada masanya bahkan sampai saat ini masih diperdebatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang mufassir. Tetapi di luar hal tersebut, karya tafsirnya yang berjudul *Mafatihul Ghaib* banyak mendapat perhatian dan disebut sebagai sebuah karya yang fenomenal karena kandungan isinya yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian kepustakaan (library research) mengambil data dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Baik itu sumber primer (al-marāji' al-awwaliyyah) maupun sumber sekunder (al-marāji' as-sanawiyah) yang berkaitan dengan tema bahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis metode penafsiran Imam Fakhrudin al-Razi dalam karya tafsirnya yang berjudul "Mafatihul Ghaib."

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sosok Imam Fakhrudin al Razi**

Nama asli beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin Husain bin Ali al-Qursy ath-Thabarsatani al-Ashli, al-Razi al-Maulidi, asy-Syafi'i al-Qursyi dari keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq radliyallahu 'anhu. Pada masanya beliau mendapat julukan al-Imam sehingga julukan tersebut melekat padanya, tetapi sebenarnya julukan al Razi bukan al-Imam saja, beliau juga mendapat julukan Syaikhul Islam,

---

2. Quraisy Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999. Hlm. 6.

Fakhruddin dan lain sebagainya. Imam al Razi mempunyai banyak gelar, yang paling terkenal di antaranya adalah Ibnu Khatib, Ibnu Khatib al-Ray, Abi Abdillah, Abil Fadl, Abil Ma'ali. Tetapi dalam statusnya sebagai mufassir, beliau sangat terkenal dengan nama Fakhruddin al Razi atau Fakhrur Razi. Imam al-Razi dilahirkan pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H. di kota al-Ray sebuah daerah yang berdekatan dengan Teheran di Iran, wafat pada tahun 606 H atau tahun 1209 M di kota Harah, Afghanistan.<sup>3</sup> Fakhruddin al-Razi adalah seorang ahli falsafah dan teologi Parsi yang beragama islam.

Menurut satu pendapat, wafatnya beliau disebabkan sikap permusuhan dari golongan al-Karramiyyah yang menuduh Imam ar Razi sebagai orang kafir dan telah melakukan dosa besar. Pendapat lain menyebutkan bahwa sebab wafatnya beliau adalah karena meminum minuman yang sebelumnya telah diberi racun.<sup>4</sup> Sungguh ia tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu dan ia melakukan musafir ke tempat-tempat yang terkenal, seperti Khawarizmi, Khurasan dan benua yang terletak di belakang sungai.

Imam al Razi mempelajari berbagai macam ilmu dari beberapa guru yang sangat beliau hormati. Guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri yang bernama Dliyauddin Umar bin Husain Khatib al-ray. Dari keluasan ilmu yang dimiliki oleh imam al-Razi, kebanyakan dipelajari dari ayahnya, termasuk di antaranya ilmu ushul, ilmu Kalam dan dalam bermadzhab. Oleh karena itu beliau seringkali menyebut nama ayahnya dalam kitab tafsirnya. Setelah ayahnya wafat beliau berguru kepada imam al-Kamal as-Samanani. Selanjutnya mempelajari ilmu hikmah kepada al-Majd al-Jaily di Maraghah, dan mempelajari ilmu filsafat dari buku-bukunya Aristoteles, Aflaton, Ibnu Sina dan al-Farabi.

Dari beberapa gurunya tersebut, imam al-Razi menguasai beberapa macam ilmu yang digolongkan dalam dua macam, pertama ilmu hikmah dan ilmu kalam, kedua, ilmu syari'at Islam. Kedua macam ilmu itu ditekuni oleh imam al-Razi dengan mendalam sehingga beliau sangat menguasai keduanya. Berkaitan dengan ilmu kalam, beliau terhitung sebagai ulama ahli kalam yang paling terkenal dalam madzhab Asy'ari

---

3. Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.2006. hlm. 320.

4. Ar-Razi, Fakhrudin, *Mafâtihu al-Ghaibi al-Musytahar Bi at-Tafsîri al-Kabîri*, Maktabah Taufiqiah, Cairo, Mesir.2003. hlm. 8. Juz. 1.

sehingga terdapat statemen bahwa ia hampir sama bahkan menyusul Imam Asy'ari dan Imam Syafi'i karena beliau sering menjawab beberapa permasalahan yang terdapat dalam ilmu kalam dan ilmu fiqh. Tidak dapat diragukan bahwa imam al-Razi telah mengerahkan segenap keilmuan dan keluasan berfikirnya untuk beribadah kepada Allah dalam wujud beberapa karangan kitab dan kitab tafsirnya *Mafatihul Ghaib*.<sup>5</sup>

Selain itu, Fakhrudin Ar-Razi dipuja dan disanjung setinggi langit para pengikutnya, tetapi juga sekaligus dicaci-maki, dikutuk dan dikafirkan para pembencinya. Para pengagum al-Razi pada umumnya adalah kaum rasionalis. Beberapa di antaranya adalah Ibnu Abi Ushaibi'ah dan Syihab al-Din Suhrawardi. Sementara pengecamnya adalah kaum ahli fiqh tradisional dan terutama ahli hadits, semacam Syahrzuri, Ibnu Taymiyah, al-Dzhabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani.

Yang menarik adalah Ibnu Taimiyah, pemimpin aliran salafi tekstualis itu. Meski acap mengutip pikiran-pikiran Al-Razi dalam sejumlah hal, tetapi ia juga menuduh Al-Razi sebagai kafir, musyrik dan murtad. Dia mengatakan : Dia (al-Razi) menulis buku agama orang-orang musyrik dan murtad. Dia membela mereka mati-matian". Kecaman Ibnu Taimiyah ini, disebabkan oleh tulisan-tulisan Razi tentang astrologi, sihir dan sejenisnya terutama bukunya; "Al-Sirr al-Maktum fi Mukhathabah al-Syams wa al-Qamar wa al-Nujum".

Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka; pengagum dan pembencinya sepakat menyebut dan mengakui Fakhrudin Ar-Razi sebagai seorang ulama dengan talenta multidisplin ('Alim Mausu'i). Pengetahuannya meliputi berbagai disiplin Ilmu pengetahuan humaniora dan sains: teologi, tafsir, hukum, bahasa, sastra, tasawuf, filsafat, kedokteran, fisika, astronomi, astrologi, dan matematika.

## **2. Karya-karya al-Fakhr ar-Razi**

Sungguh imam ar-Razi telah mewariskan perbendaharaan keilmuan yang sangat besar dengan karya-karyanya yang bermanfaat semasa hidupnya dan setelah wafatnya, di sambut baik oleh banyak orang. Mereka mempelajarinya, memanfaatkan peninggalan ulama besar ini yang karangannya mencapai 200 kitab. Di antara karya-

---

5. Ar-Razi, Fakhrudin, *Mafâtiḥu al-Ghaibi al-Musyṭahar Bi at-Tafsīri al-Kabīri*, Maktabah Taufiqiah, Cairo, Mesir. 2003. hlm. 3. Juz. 1.

karya imam ar-Razi yang terkenal adalah kitab *Mafâtih al-Ghaib, Lawâmi' al-Bayyinât*, syarah nama-nama Allah dan sifat-sifatnya dan di antaranya sebagai berikut:

1. *Ikhtisharu Dalailil I'jaz*
2. *Asasut taqdis*,
3. *Asrarut Tanzil Wa Anwarut Ta'wil*,
4. *I'tiqadatu Firaqil Muslimin Wal Musyrikin*,
5. *Al Bayan Wal Burhan Fir Raddi 'Ala Ahliz Zayghi Wath Thughyan*,
6. *Tafsir Asmaul Husna*,
7. *At Tanbih 'Ala Ba'dlil Asmail Muwadda'ati Fii Ba'dli Suwaril Qur'an*,
8. *Syifaul 'Ayyi Wal Khilaf*,
9. *Ath Thariqatu Fil Jidali*,
10. *Lubabul Isyarat*,
11. *Jawami'ul Bayan Fi Syarhi Asmaillahil Husna Wash Shifat*,
12. *Al Mahshul Fi 'Ilmi Ushulil Fiqh*,
13. *Al Masailul Khamsuna Fi Ushulil Kalam*,
14. *Manaqibul Imam Asy Syafi'i*,
15. *Nihayatul Ijazi Fi Dirayatil I'jaz*,
16. *Nihayatul 'Uquli Fi Dirayatil Ushuli*.<sup>6</sup>

Dan masih banyak lagi yang lain yang menjadikannya sekaliber dengan ulama-ulama besar, para pemikir dan filosof-filosof Islam.

Beliau juga memiliki murid yang banyak sekali sehingga dikatakan bahwa beliau punya murid yang berkhadam kepadanya sekitar 300 orang, ceramahnya dihadiri oleh orang khusus dan umum. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Raja khawarizmi hadir ke rumahnya untuk mendengarkan nasihatnya. Adapun murid-murid beliau yang sangat terkenal di antaranya adalah Ibrahim bin Aly bin Muhammad al-Quthbi as-Salmi yang terkenal dengan nama al-Quthb al-Mishri, Qadlil Qudlat Ahmad bin al-Khalil bin 'Isa yang terkenal dengan nama Syamsuddin, Abul Abbas al-Hubi, Abdul Hamid bin Isa bin 'Umawiyah bin Yunus bin Khalil al-Khasrawasyahi yang terkenal dengan nama Syamsuddin, Ibrahim bin Abi Bakr bin Ali al-Ashfihani.

Sungguh ulama yang satu ini sangat keras mempertahankan dan memelihara akidah. Beliau terkenal sebagai orang yang ahli berpidato dengan dua bahasa, yaitu

---

6. Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.2006. hlm. 321.

Arab dan Ajam karena ceramahnya sangat berkesan bagi orang yang mendengar nasihatnya karena ia sering menangis sehingga benar-benar menyentuh perasaan hati pendengar di tambah lagi dengan seringnya beliau mengungkapkan perasaannya dengan syair yang menggetarkan lorong hati. Ulama ini selain mempelajari, mengarang dan membahas tentang ilmu kalam-seperti kebanyakan para ulama-ia juga mengakui bahwa ada ilmu yang lebih bermanfaat dan pantas untuk dibahas, dipelajari dan dikarang, yaitu ilmu al-Qur'an al-Karim.

Ia berkata: “Sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafat, tetapi saya tidak menemukannya bisa menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang yang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode al-Qur'an. kemudian ia berkata: “Saya katakan dari lubuk hati yang dalam, dari dalam ruh: sesungguhnya saya mengakui bahwa yang lebih sempurna dan paling afdhal dari segala yang besar dan mulia adalah dari-Mu, sedangkan sesuatu yang aib dan kurang maka Engkau Mahasuci darinya.

### 3. Tafsir ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* dan Metodenya

Kitab tafsir ini terdiri dari delapan jilid yang tebal, dicetak dan tersebar di kalangan orang-orang yang berilmu. Kitab ini mendapat perhatian yang sangat besar dari para pelajar al-Qur'an karena ia mengandung pembahasan yang mendalam yang mencakup masalah-masalah keilmuan yang beranekaragam sehingga dikatakan: ia telah mengumpulkan semua yang aneh dan asing.<sup>7</sup> Imam al-Fakhru ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, yang kemudian lebih populer dengan nama *At-tafsîru al-kabîru*, beliau telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, yang dilahirkan oleh lingkungan islam, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang berkomentar: “ *al-Fakhru ar-Razi telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri.* ”<sup>8</sup>

Dalam hal ini Ibnu Taymiyyah juga menilai bahwa kandungan isi kitab *Mafatihul Ghaib* menjelaskan segala sesuatu kecuali tentang tafsir itu sendiri. tetapi pendapat Ibnu Taymiyyah tadi dibantah oleh Imam as Subuki yang menegaskan bahwa

---

7. Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.2006. hlm. 323.

8. Dr. Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, AL IZZAH, Bangil Jawa Timur, 1997. Hlm. 263.

kitab Mafatihul Ghaib menjelaskan tentang tafsir dan segala sesuatu. Terdapat banyak perbedaan pendapat dan perbantahan mengenai kitab tafsir Mafatihul Ghaib ini, sebagian ulama berpendapat bahwa Imam al Razi belum sempat menyempurnakan kitab tafsirnya, ia menulis hanya sampai surat al-Anbiya', dilanjutkan oleh muridnya Syihabuddin al-Khuli yang wafat pada tahun 636 H. tetapi tidak sampai selesai, lalu diteruskan dan disempurnakan oleh Najmuddin al-Qamuli yang wafat pada tahun 727 H. Ibn hajar 'asqalany dalam kitabnya *duraru al-kâminah* mengatakan: yang menyempurnakan tafsir Fakhru ar-Razi adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Abi al-Hazm Makky Najmuddin al—Qamuli yang meninggal pada tahun 727 H.<sup>9</sup>

Orang yang meneliti karya besar ini akan menemukan beberapa poin penting yang menarik perhatian di antaranya adalah:

- a. Mengutamakan penyebutan hubungan antara surat-surat al-Qur'an dan ayat-ayatnya satu sama lain sehingga ia menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam urutan-urutan al-Qur'an: *Yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji* (QS. Fushilat : 42)
- b. Sering menyimpang ke pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat, biologi, dan yang lainnya.
- c. Membubuhkan banyak pendapat para filosof, ahli ilmu kalam dan menolaknya-mengikuti metode ahli sunnah dan para pengikutnya-ia mengerahkan segala kemampuannya untuk menentang pemikiran orang-orang mu'tazilah dan melemahkan dalil-dalil mereka.
- d. Kalau ia menemui sebuah ayat hukum, maka ia selalu menyebutkan semua mazdab fuqaha. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada mazdab syafi'i yang merupakan pegangannya dalam ibadah dan mu'amalat.<sup>10</sup>
- e. Imam ar-Razi menambahkan dari apa-apa yang telah disebutkan di atas banyak masalah tentang ilmu al-ushul, al-balaghah, an-nahwu dan lainnya, sekalipun masalah ini di bahas tidak secara panjang lebar

---

9. Dr. Muhammad Husain al-Dzahaby, *al Tafsîr wal Mufasssirûn*, ( Maktabah Wahbah, 'Abidin, Kairo. 1995). Hlm. 299.

10. Dr. Muhammad Husain al-Dzahaby, *al Tafsîr wal Mufasssirûn*, ( Maktabah Wahbah, 'Abidin, Kairo. 1995). hlm. 303.

sebagai mana halnya pembahasan ilmu biologi, matematika dan filsafat.<sup>11</sup>

Seseorang yang membaca kitab Mafatih al-Ghaib dari awal sampai akhir akan menemukan banyak penjelasan tentang ilmu kalam, filsafat, ushul dan beberapa masalah khilafiyah sehingga memunculkan dugaan bahwa hujjah-hujjah imam al Razi yang berupa Hadits Nabawiyah berupa Hadits lemah dan maudlu'. Menanggapi adanya dugaan semacam ini, perlu dicatat bahwa pengetahuan imam al Razi kepada ilmu Hadits cukup luas. Namun dalam kitab tafsirnya ini ia lebih menekankan pada pengertian matan atau isi dari Hadits tersebut sehingga tidak jarang dalam penggunaan hujjah yang berupa Hadits ia tidak mengikut sertakan sanad. Dan ini bukan berarti bahwa Hadits itu lemah atau maudlu'. Sebagai contoh bisa kita lihat dalam kitab tafsirnya Mafatihul Ghaib, firman Allah surat al Baqarah ayat 187. Ia dalam argumentasinya banyak menggunakan Hadits Nabawi dan dalam penjelasannya lebih dahulu mengedepankan penjelasan tafsir bil ma'tsur kemudian menjelaskan hal lain yang berkaitan dengan nash al Qur'an tersebut.

Secara global tafsir ar-Razi lebih pantas untuk dikatakan sebagai ensiklopedi yang besar dalam ilmu alam, biologi, dan ilmu-ilmu yang ada hubungannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dengan ilmu tafsir dan semua ilmu yang menjadi sarana untuk memahaminya. Ar-Razi memaparkan secara ringkas tafsir surat *al-Fatihah* dalam mukaddimahya ia katakan:

*“Amma ba'du:* ini adalah kitab yang mengandung penjelasan tentang sebagian ilmu yang terdapat dalam tafsir surat *al-Fatihah* yang di anugerahkan Allah kepadaku. Saya memohon kepada-Nya taufiq untuk menyempurnakan dan menjadikan kita orang yang pantas mendapatkan kemuliaan Allah di dunia dan di akhirat...kitab ini tersusun atas muqaddimah dan pembahasan-pembahasan. Adapun muqaddimah, ia mengandung beberapa pasal-pasal yang secara global memfokuskan pembahasan tentang ilmu-ilmu yang terdapat dalam surat ini.

Kemudian ia berkata: “Ketahuilah sesungguhnya kadang-kadang terlintas di benakku bahwa dari surat yang mulia ini bisa di ambil faidah-faidahnya sebanyak sepuluh ribu masalah. Sebagian orang yang hasud dan satu kaum dari orang-orang yang jahil, sesat dan menentang tidak

---

11. Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, ( PT Raja Grafindo Persada , Jakarta.2006). hlm. 323.

percaya hal ini dan mereka menanggungkan atas faidah itu dengan menulis komentar-komentar yang kosong dari makna-makna dan kalimat-kalimat yang tidak berdasarkan penelitian dan dasar-dasar. Oleh sebab itu, manakala saya memulai mengarang buku ini saya dahulukan muqaddimah ini agar menjadi peringatan bahwa apa yang telah kami sebutkan perkara yang mungkin dan dekat untuk di capai.”<sup>12</sup>

Setelah itu ia menyebutkan muqaddimah yang keras dengan perkataannya bahwa: maka tampaklah jelas dengan cara ini bahwa pekataan kami : *a'udzu billah* mencakup ribuan masalah yang benar dan diyakini. Dengan demikian, kitab ini di anggap bagaikan meja yang besar yang mengandung makanan, minuman dan buah-buahan sedap yang bisa mengenyangkan dan menghilangkan haus para penuntut ilmu dan mereka mempelajari al-Qur'an dan ilmunya untuk hati dari kitab tafsir yang di berkahi ini.

#### 4. Di Antara Contoh Tafsir ar-Razi

Firman Allah: **لَا رَيْبَ فِيهِ** / *tidak ada keraguan padanya* ( QS. Al-Baqarah: 2) ayat ini mengandung dua masalah:

Masalah yang pertama, kata *ar-raib* hampir sama maknanya dengan *asy-syak*, tetapi di dalamnya ada tambahan seakan-akan ia prasangka buruk. Engkau katakan: “perkara si fulan meragukan diriku apa bila kamu berprasangka buruk kepadanya.” Seperti sabda nabi yang berbunyi: “*Tinggalkan ha yang meragukanmu kepada hal yang tidak meragu-ragukanmu.*”

Maka jika dikatakan: kata *ar-raib* kadang-kadang digunakan dalam perkataan mereka: *raib ad-dahar*, *raib az-zaman*, yakni kejadian-kejadiannya. Allah berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ

*Bahkan mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya*( QS. Al-thur: 30).

---

12. Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafâtîhu al-Ghaibi al-Musyatar Bi at-Tafsîri al-Kabîri*, Maktabah dâr fikr, bairut, Libanon .2003. hlm. 11. Juz. 1.

Dan ia juga dipakaikan dalam makna suatu yang dalam hati disebabkan karena marah. Kami katakan: kedua makna ini kadang-kadang kembali kepada makna *asy-syak*, karena makna *as-syak* adalah kesialan yang ditakutkan, maka ia seperti yang diragukan, demikian juga getaran dihati ia tidak yakin.

Maka firman-Nya: *lâ raiba fih*, yakni meniadakan sama sekali keraguan. Maksudnya, al-Qur'an tidak di ragukan lagi kebenarannya, datangnya dari Allah dan ia sebagai mukjizat. Jika engkau mengatakan: maksudnya al-Qur'an itu tidak di ragukan lagi bahwa ia sebagai mukjizat maka makna ini lebih dekat untuk menguatkan takwil ini dengan firman-Nya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan al-Qur'an yang kami wahyukan kepada hamba kami.....( QS. Al-Baqarah: 23)*

Di sini ada beberapa pertanyaan, pertanyaan pertama: sekelompok orang atheis mencela al-Qur'an mereka mengatakan: jika yang dimaksud bahwa tidak ada keraguan dalam al-Qur'an itu menurut versi kami, maka kamilah yang meragukannya, dan jika Allah menyatakan bahwa al-Qur'an itu tidak ada keraguan diturunkan dari sisi-Nya maka tidak ada faidahnya.

Jawab: maksudnya sangat jelas dan tidak pantas bagi orang yang ragu-ragu untuk meragukannya. Begitulah kenyataannya. Sebab, mereka orang Arab walaupun mereka terkenal dengan kefasihannya, mereka tidak mampu menandingi satu surat al-Qur'an yang terpendek sekalipun. Ini sebagai bukti yang menyatakan bahwa *hujjah* yang terdapat dalam al-Qur'an sangat jelas dan tidak boleh bagi orang yang berakal untuk meragukannya.

Pertanyaan kedua: kenapa di sini digunakan *lâ raiba fih* sedangkan di ayat yang lain *lâ fihâ ghaulun* (QS. Al-Saffat: 47)

Jawab: karena mereka mengutamakan yang penting dari yang terpenting, dan yang terpenting di sini adalah meniadakan keraguan secara mutlak dari al-Qur'an. jika engkau mengatakan *lâ raiba fih* niscaya akan di pahami bahwa ada kitab lain yang mengandung keraguan. Beda halnya seperti yang terdapat dalam firman-Nya *lâ fihâ ghaulun*( tidak ada dalam khamar alqohol), maka di sini

menerangkan kelebihan khamar di surga di banding khamar di dunia, karena khamar di surga tidak memabukkan sebagaimana khamar di dunia.

Pertanyaan ketiga: pendapat siapa yang mengatakan bahwa maksud kalimat *lâ raiba fih* menafikan keraguan secara mutlak?

Jawab: Abu Asy-Sya'syâ' membaca *lâ raiba fih* baris *raibu* dengan dhammah. Ketahuilah bahwa bacaan yang masyhur mengharuskan hilangnya keraguan secara total, alasannya karena firman-Nya *lâ raiba fih*, maksudnya adalah menghilangkan hakikat keraguan, dan pembuangan sebuah hakikat menuntut hilangnya setiap unsur-unsur yang terdapat pada dalam hakikat itu, karena andaikan masih terdapat unsur-unsur dalam sebuah hakikat niscaya akan dinyatakan tetapnya keberadaan hakikat itu. Inilah rahasia perkataan kita *lâ ilâha illâ Allah*, maksudnya menafikan semua jenis tuhan kecuali Allah Swt. Adapun perkataan kita *lâ raiba fih* huruf *ba* berbaris dhammah (*raibu*) ini lawan dari kata: *raiba fih*, mengandung makna ditetapkannya satu unsur, bentuk penafian yang demikian mengharuskan hilangnya semua bentuk-bentuk keraguan demi terwujudnya perbedaan makna kata.<sup>13</sup> Contoh yang lainnya adalah ketika beliau mencoba menafsirkan ayat:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

Imam ar-Razi menjelaskan rahasia penggunaan sifat “Maha Pemurah” dan “Maha Penyayang” yang disematkan kepada Allah. Menurutnya Allah mengkhususkan diri-Nya dengan dua sifat itu karena penyebutan Tuhan yang Maha Esa meniscayakan kekuasaan dan keagungan. Kedermawanan Allah harus disebutkan dalam bentuk yang indah dan hebat, sehingga membuat gembira hati manusia dan menumbuhkan harapan terhadap anugrah dan nikmat-Nya. Di samping itu juga menunjukkan kemuliaan Allah, menerangkan bahwa kasih sayang

---

13. Prof. Dr. Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.2006. hlm. 325.

dan rahmat-Nya selalu mendahului murka-Nya. Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk mendapatkan rahmat dan kebaikan-Nya.<sup>14</sup>

### C. Kesimpulan

Imam ar-Razi dengan keilmuannya yang sangat luas beliau mengakui bahwa ilmu yang paling pantas di bahas, paling bermanfaat untuk di karang adalah ilmu al-Qur'an. beliau berkata: "Sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafat, tetapi saya tidak menemukannya bisa menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang yang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode al-Qur'an.

Sesungguhnya Imam ar-Razi dengan pengakuannya ini yang di ungkapkannya pada akhir-akhir hidupnya menjelaskan bahwa filosof ini setelah bergelut dalam semua bidang pemikiran dari sisi-sisinya yang dalam dan dari segi-seginya yang luas pada akhirnya ia berpendapat bahwa mengikuti metode al-Qur'an dan sunnah adalah metode yang menunjukkan manusia ke jalan yang lurus. Adapun jalan yang simpang siur yang diambil oleh para filosof dan ahli kalam bukanlah metode yang selamat dan benar. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi akal dan gambaran bagi jalan yang benar. Ia merupakan pelindung bagi pengikutnya dan petunjuk bagi orang yang tetap atasnya. Imam ar-Razi kembali setelah lama bergelut dengan ilmu falsafat kepada al-qur'an menjadi orang yang mengikutinya, mengambil petunjuknya, dan beliau mengungkapkan kata-katanya yang terkenal: "mengutamakan akal akan berakhir dengan kebinasaan."

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, M.S, *Analisis Matematis terhadap Filsafat al-Qur'an*, UIN-Malang, 2006.

Amir Faishol Fath, *the Unity of al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur. 2010.

---

14. Dr. Amir Faishol Fath, *the Unity of al-Qur'an*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta Timur. 2010. hlm. 140.

Ar-Razi, Fakhrudin, Mafâtîhu al-Ghaibi al-Musytahar Bi at-Tafsîri al-Kabîri, Maktabah Taufiqiah, Cairo, Mesir, 2003.

Abdul Majid Abdussalam al Muhtasib, Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer, AL IZZAH, Bangil Jawa Timur, 1997.

Iqbal, Muhammad. 100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah, Jakarta: Intimedia & Ladangpustaka, 2003.

Mani' Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.2006.

Muhammad Husain al-Dzahaby, al Tafsîr wal Mufasssirûn, Maktabah Wahbah, 'Abidin, Kairo. 1995.

Quraisy Shihab dkk, Sejarah dan Ulum al-Qur'an, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1999.